

**MESU : SINDROMA BUDAYA GANGGUAN KEPERIBADIAN PADA LELAKI
JAWA DI DESA MERANTI KABUPATEN ASAHAN**

**Puspitawati, Dedi Andriansyah, Trisni Andayani, Nando Lesmana
Nur Alamsyah Putra**

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Puspitawati@unimed.ac.id, dediandriansyah@unimed.ac.id, trisniandayani@unimed.ac.id

ABSTRAK

Sindroma budaya meso adalah sebuah bentuk berperilaku meluapkan kekesalan hati dengan wujud memaki, menghujat, dan berkata buruk yang dilakukan berulang oleh penderita Mesu disaat sedang sendiri. Sindroma budaya gangguan kepribadian yang dialami oleh lelaki Jawa di Desa Meranti Kabupaten Asahan yang disebut dengan Mesu/Meso/Kesu. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan Antropologi Psikologi yang didukung dengan teknik wawancara riwayat hidup (Life history) dan pengamatan (participant observer) yang dilakukan secara mendalam terkait dengan karakteristik sindroma budaya Mesu dan aktivitas sosial budaya masyarakat setempat untuk menemukan faktor penyebab terjadinya gangguan kepribadian Mesu Budaya Etika hidup yang begitu kuat dalam menjaga keharmonisan keluarga dan sosial menjadi salah satu penyebab gangguan kepribadian ini terjadi.

Kata Kunci : Mesu, Sindroma Budaya, Lelaki Jawa

ABSTRACT

Meso culture syndrome is a form of behavior that expresses resentment in the form of cursing, blaspheming, and saying bad things that are repeated by Mesu sufferers when They are alone. The cultural syndrome of personality disorders experienced by Javanese men in Meranti Village, Asahan Regency, which is called Mesu/Meso/Kesu. This study uses an ethnographic method, with a Psychological Anthropology approach that is supported by life history interviews and in-depth observations (participant-observers) related to the characteristics of Mesu's cultural syndrome and socio-cultural activities of the local community to find the factors that cause Mesu's personality disorder. Culture A strong living ethic in maintaining family and social harmony is one of the causes of this personality disorder.

Keywords: Mesu, Culture Bound Syndrome, Java Men

PENDAHULUAN

Permasalahan gangguan kepribadian merupakan kajian yang selalu mendapatkan sorotan di dalam pembahasan kesehatan mental. Gangguan kepribadian menjadi masalah laten yang sejatinya terus tumbuh di lingkungan hidup bermasyarakat. Data dari Riskesdas pada tahun 2018 yang tercantum dalam informasi website resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 15 oktober 2019 menjelaskan bahwa 7 dari 1000 rumah tangga terdapat anggota keluarga dengan gangguan kepribadian. Kemudian lebih dari 19 juta penduduk diatas usia 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, lebih dari 12 juta orang di Indonesia yang berusia diatas 15 tahun diperkirakan telah mengalami depresi. Hal ini menunjukkan prevalensi yang sangat meningkat dari data terakhir dari WHO yang menyebutkan pada tahun 2010 masyarakat Indonesia yang mengalami gangguan kepribadian dan berujung pada tragedi bunuh diri mencapai 1,6 juta hingga 1,8% per 100.000 jiwa.

Peningkatan yang signifikan ini kemudian menyoroti peran dari aspek kesehatan mental diri, aspek kesehatan mental di keluarga dan aspek kesehatan mental di lingkungan sosial, yang dianggap sebagai beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya permasalahan gangguan kepribadian. Ironisnya, fokus perhatian penanggulangan permasalahan sampai saat ini masih terkesan menitikberatkan pada upaya yang bersifat kuratif (proses penyembuhan). Proses penanggulangan dalam bentuk penyembuhan tentu sangat diperlukan, namun perlu juga dipahami bahwa perlunya dilakukan proses penanggulangan permasalahan dalam bentuk yang preventif agar karakteristik dan penyebab gangguan kepribadian dapat dikenali dan kemudian dapat ditanggulangi sebelum keadaan semakin buruk.

Gangguan kepribadian menurut Subandi (2019:25) dalam pandangan psikologi dianggap sebagai sebuah keadaan kepribadian yang kaku dan mengalahkan pengontrolan terhadap diri sendiri. Sehingga mempengaruhi fungsi kepribadian itu sendiri dan bahkan menyebabkan gejala psikiatrik yang memunculkan penderitaan bagi diri individu dan lingkungan sosial. Beberapa hal yang dianggap menjadi faktor penyebab munculnya gangguan kepribadian ialah faktor genetik, faktor temperamental, faktor biologis, dan faktor psikoanalitik. Hanya saja, diagnosis terkait dengan karakteristik gangguan kepribadian dan juga faktor penyebabnya harus mengikuti alur diagnosis psikiatrik oleh seorang psikiater ataupun psikolog, dan tidak bisa hanya sekedar diterka-terka seperti yang selama ini terjadi ditengah masyarakat (Yuniarti. 2020 : 17)

Gangguan kepribadian juga sering dianggap sebagai gangguan jiwa ataupun gangguan mental. Hal ini dikarenakan gangguan kepribadian merupakan bagian dalam gangguan mental organik yang meliputi atas dasar penyebab yang lama dan dapat dibuktikan adanya penyakit, cedera, pengalaman traumatik yang berakibat tidak berfungsinya jaringan-jaringan di dalam otak. Gangguan kepribadian memiliki ciri bersifat tidak fleksibel dan maladaptif yang menyebabkan disfungsi respon individu terhadap situasi pribadi, terhadap hubungan dengan orang lain ataupun dengan lingkungan sekitar (Maramis. 2017 : 13)

Hal yang sering dikesampingkan dan sebenarnya perlu dipahami secara koheren adalah permasalahan gangguan kepribadian sesungguhnya sangat berkaitan erat dengan pola budaya setempat yang teraktualisasi dalam proses interaksi suatu kelompok masyarakat. Budaya berperan menciptakan pedoman cara hidup, pandangan, norma dan aturan dalam hubungan sosial yang bersifat khas dan lokalitas. Pedoman dan cara hidup ini kemudian mengatur pola interaksi dalam satu kehidupan komunal. Akan tetapi acuan bertindak tidak selalu dapat terinternalisasi pada diri setiap anggota masyarakat, bahkan terkadang memberikan tekanan pada psikis individu yang berdampak pada munculnya gangguan kepribadian yang khas dan bersifat lokalitas. Gangguan kepribadian yang bersifat lokalitas ini biasa disebut dengan sindroma budaya.

Istilah sindroma budaya menunjukkan pola perilaku gangguan kepribadian yang mengarah pada perilaku abnormal. Banyak dari pola ini yang secara lokal dianggap sebagai “penyakit” atau setidaknya penderitaan, dan sebagian besar diantaranya memiliki nama lokal. Meskipun presentasi gangguan kepribadian ini dikategorikan sebagai gangguan mental yang dapat ditemukan di seluruh dunia gejala-gejalanya, namun terdapat respon-respon sosial tertentu yang dipengaruhi oleh faktor budaya lokal. Kiev dalam (Dyson. 2018 : 109) menjelaskan bahwa fenomena Sindroma budaya merupakan gangguan-gangguan yang sebagian besar adalah varian- varian psikosis yang mirip dengan label gangguan jiwa di Barat, namun lokasi dijumpainya varian psikosis ini terhubung dengan peta kebudayaan masyarakat setempat. Jika peta kebudayaan berubah, maka sindroma budaya juga akan berubah. Bahkan karakteristik gangguan kepribadian seperti ini selalu dikaitkan dengan mitos-mitos masyarakat setempat. Karakteristik seperti ini di daratan Eropa sama sekali tidak ditemukan.

Sedangkan Dina (Yuniarti.2020:8) mendefinisikan sindroma budaya sebagai pola perilaku abnormal yang berulang dan spesifik lokalitas berdasarkan pengalaman bermasalah yang mungkin terkait atau tidak terkait dengan kategori diagnosis gangguan

kepribadian tertentu. Sindrom biasanya terikat dengan budaya umumnya terbatas pada masyarakat atau wilayah tertentu dan terlokalisasi, dan diagnosis nya membingkai makna koheren untuk merangkai pengalaman dan pengamatan tertentu yang berulang, berpola, dan mengganggu dalam budaya yang dilakukan di kehidupan nyata. Terdapat berbagai bentuk sindroma budaya di berbagai wilayah dan hal memiliki karakteristik ataupun tipenya masing-masing tergantung dengan tipe kebudayaan setempat. Seperti sindroma budaya *Piblokto* yang terjadi pada orang Eskimo (Jusson. 1960), Sindroma budaya *Windigo* yang terjadi pada suku Indian (Teicher. 1961). Pengkajian sindroma budaya tidak hanya dilakukan di berbagai wilayah di Eropa dan Amerika, namun juga terdapat beberapa penelitian tentang sindroma budaya yang terfokus pada etnik di Indonesia. Salah satu penelitian sindroma budaya yang paling populer adalah penelitian Hildreed Geertz (1982) tentang *Latah* pada wanita Jawa di Pare Jawa Timur. Namun selain itu juga terdapat beberapa penelitian lainnya seperti Baasir (1974) yang menjabarkan hasil penelitiannya tentang *Koro* sebagai sebuah bentuk sindroma yang terjadi pada keturunan Cina di Indonesia. *Koro* adalah sindroma ansietas yang mendadak sampai dengan panik disebabkan oleh adanya paham bahwa alat kelaminnya akan mengkerut masuk dan menghilang ke dalam tubuhnya sehingga dirinya akan mati, pada umumnya terjadi pada laki-laki. Orang itu akan berusaha mencegah dengan cara memegang erat-erat alat kelaminnya atau mengikat dengan tali, kalau perlu meminta bantuan orang lain memegang alat kelaminnya secara terus-menerus. Tidak hanya terjadi pada lelaki keturunan Cina saja, namun Tanumiharja (1984) juga menelusuri bahwa *Koro* juga terjadi di Sulawesi Selatan. Hal ini dikarenakan *Koro* pada budaya Bugis dianggap menyalahi keadaan vitalitas yang harus dimiliki. (Maramis. 2017 : 214)

Penelitian lainnya terkait dengan sindroma budaya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aris Fauzan (2017) yang berjudul *Sindrom Barat dan Pemberontakan Tak Sadar (Analisis Kritis Pergeseran Makna Amuk dalam Lintasan Sejarah)*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam perkembangannya *amuk* dijadikan sebagai bahasa psikopatologi bagi kalangan yang melakukan tindakan brutal karena sebab kesehatan mental. Selain Sindroma budaya Amuk, juga terdapat penelitian tentang sindroma budaya *Latah Latah* yang dilakukan oleh Sri Pamungkas (2018) di dalam tulisannya yang berjudul *Menafsir Perilaku Latah Coprolalia pada Perempuan Latah dalam Lingkup Budaya Mataraman: Sebuah Kajian Sosiopsikolinguistik*. Penelitian ini menjabarkan diksi yang

terungkap antara penyandang latah pribumi dan pendatang mengalami sedikit perbedaan, utamanya dalam mengungkapkan alat kelamin laki-laki dan perempuan.

Penelitian sindroma budaya *Latah* kemudian mendapatkan perhatian minat dari peneliti lainnya seperti yang dilakukan oleh Andi Saputra Tanjung (2019) yang berjudul *Kajian Psikolinguistik Terhadap Perilaku Berbahasa Orang Latah: Studi Kasus Pada Beberapa Warga Jalan Garu Iii Medan Amplas, Kota Medan*. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa Faktor lingkungan dan mimpi yang menyebabkan beberapa warga Jalan Garu III Medan Amplas Kota Medan berperilaku berbahasa latah. Selanjutnya pengkajian yang dilakukan Habib Rois (2020) tentang *Digitalisasi Tuturan Psikogenik Latah (Kajian Fonetik Akustik)*. Tulisannya ini menjabarkan bahwa Faktor psikologis adalah faktor dominan yang menyebabkan gangguan psikogenik latah, selain itu juga Perbedaan pola pada tuturan lain hanya berkaitan dengan jumlah kata yang diulang-ulang, secara garis besar bunyi vokoid netral berperan sebagai puncak intensitas tuturan latah Echolalia

Para peneliti budaya telah melihat ada keterkaitan antara karakteristik budaya pada masyarakat lokal dengan terjadinya sindroma budaya. Beberapa kasus sindroma budaya kemudian ditelusuri melalui fokus kajian Antropologi Psikologi dan Psikiatri. Diantaranya ialah sindroma budaya *Koro* pada lelaki di wilayah Cina, *Amok* pada masyarakat Melayu di Asia Tenggara, *Senu* yang dialami oleh etnik Karo di Sumatera Utara dan *Latah* yang terjadi pada wanita Jawa. Penelitian antropologi psikologi dan psikiatri tentang *Latah* pada wanita Jawa adalah pengkajian yang dilakukan Hildred Geertz yang cukup mendapatkan perhatian dari pengkaji budaya lainnya. Hildred Geertz (1982) salah seorang Antropolog yang menelusuri sindroma budaya gangguan kepribadian *Latah* pada wanita Jawa di Pare dari hasil penelitiannya menjabarkan keterkaitan perubahan keadaan pada masyarakat Jawa di Pare pola budaya kehidupan menyebabkan problematika *Maladaptasi* wanita Jawa di dalam kehidupan bermasyarakatnya. Keadaan *Maladaptasi* ini kemudian memunculkan sebuah perilaku abnormal pengulangan kata-kata (*Latah*) yang dibarengi dengan perilaku terkejut dan terkadang mengarah pada kata yang bermakna “jorok” (Danandjaja. 2017 : 3)

Bentuk Sindroma budaya juga ditemukan terjadi pada masyarakat Jawa di Kabupaten Asahan. Sindroma budaya ini memiliki karakteristik hanya terjadi pada lelaki Jawa yang tinggal di wilayah tersebut saja dan kasus yang paling terbanyak adalah di wilayah desa Meranti Kecamatan Meranti. Sedangkan para wanitanya sama sekali tidak menunjukkan gejala perilaku yang serupa. Tentu saja hal ini tidak terlepas dengan pola hidup, sistem

sosial budaya setempat dan terkhusus pada pola budaya yang dijalankan dipahami dan dijalankan oleh para lelaki Jawa setempat

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Antropologi Psikologi. Pendekatan Antropologi Psikologi selalu digunakan dalam mengungkap fenomena kejiwaan suatu masyarakat dengan menitikberatkan pada khasanah pola budaya setempat, hal ini dikarenakan fenomena kejiwaan merupakan wujud dari pola-pola budaya lokal yang hidup dan diwariskan turun temurun, dan akan lebih tepat jika ditelaah dalam ranah berfikir, konsep dan teori keilmuan Antropologi (Danandjaja. 2017 : 5)

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode etnografi. Metode ini digunakan peneliti untuk melihat fenomena sosial dan kultur lokal secara detail dengan menjadi bagian (*life in*) dari masyarakat lokal sehingga dapat menemukan suatu pola budaya yang mempengaruhi munculnya wujud perilaku abnormal *Mesu/ Kesu/Meso* pada lelaki Jawa di lokasi penelitian. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu informan kunci dan informan pendukung. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah penderita *Mesu* itu sendiri yaitu Pak Abdullah (75), Wak Beruh (69), Wak Rebu (60) (identitas disamarkan). Kemudian informan pendukung yaitu para keluarga penderita *Mesu*. Dalam proses pengumpulan data menggunakan Teknik pengamatan secara langsung (observasi partisipasi) pada pola hidup dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, dan wawancara mendalam (*deep interview*) secara tidak terstruktur kepada penderita *Mesu* dan keluarganya, dengan cara tinggal bersama masyarakat yang diteliti (*life in*) agar dapat melakukan penelusuran informasi secara *life history* penderita *Mesu* yang diteliti (Spradley : 2017 :117)

Data yang dikumpulkan kemudian di analisis data mengikuti tahapan analisis data etnografi Spradley (2017) yaitu : (1)*Analisis domain* dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan holistik mengenai pola budaya kehidupan sehari-hari para lelaki Jawa di desa Meranti. Analisis domain dilakukan dengan mengumpulkan keseluruhan hasil wawancara. Selanjutnya dengan (2)*analisis taksonomi* yang dilakukan setelah langkah pertama terlaksana. Analisis ini dilakukan dengan memilah hasil wawancara yang lebih mengarah pada focus penelitian dan melakukan elaborasi dengan hasil pengamatan yang sudah dinarasikan. Kemudian melakukan (3)*analisis komponen* yang dilakukan ialah dengan mencari perbedaan atau yang kontras dan memutuskan domain manakah yang

harus dipelajari secara mendalam terkait penelitian tersebut. Lalu (4) *Analisis tema* menjadi bagian akhir yang merupakan keterkaitan antara berbagai domain (hasil wawancara dan pengamatan). Analisis tema menjadi langkah untuk memahami secara holistik “fenomena” yang sedang diteliti dan interpretasi didalamnya. Sehingga penarikan kesimpulan akan bentuk gangguan kepribadian Meso dan juga faktor penyebab terjadinya dapat dijabarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lelaki Jawa Desa Meranti dan Karakteristik *Meso/ Mesu/ Kesuh*

Masyarakat Desa Meranti Kabupaten Asahan merupakan masyarakat yang ditinggali oleh mayoritas etnik Jawa. Meskipun di wilayah ini juga terdapat etnik lainnya namun rasionya begitu berbeda. Meskipun belum adanya data sensus desa secara berkelanjutan terkait hal ini, namun dari hasil pengamatan ketika berada di desa, kita dapat melihat bahwa perbandingan komposisi etnik di wilayah ini hampir 80% diisi oleh etnik Jawa dan 20% diisi oleh etnik lainnya seperti etnik Batak Toba, Melayu, Minangkabau, Mandailing dan Karo. Keadaan homogenitas di desa ini juga menciptakan sebuah pola tempat tinggal yang saling membatasi antara masing-masing etnik. Seperti keberadaan etnik Batak Toba yang memilih tinggal berkelompok di bagian depan pintu masuk (Gapura) Desa Meranti, sedangkan Etnik Jawa dan lainnya lebih memilih berada di areal dalam desa. Pola menetap bermukim ini menurut masyarakat setempat menciptakan keadaan minimnya terjadi interaksi antara etnik-etnik yang berada di bagian dalam desa dengan etnik Batak Toba yang berada di areal depan desa Meranti meskipun jalan tersebut sering mereka lalui. Namun di sisi lain, konflik sosial yang disebabkan oleh dinamika interaksi antar etnik tersebut juga minim terjadi.

Keadaan topografi lingkungan yang baik menjadikan desa Meranti memiliki tanah yang luas dan subur, sehingga masyarakat banyak yang bermata pencaharian sebagai petani sawah dan berkebun, namun banyak juga masyarakat yang memilih untuk pekerjaan lainnya seperti pengrajin batu bata, buruh bangunan, dan berdagang dirumah. Keadaan tempat pekerjaan yang begitu dekat dengan rumah, menciptakan sebuah bentuk pola pemeliharaan keluarga dan pembagian peran domestik yang tidak hanya dilakukan oleh para wanita saja, namun kaum pria juga terlibat di dalamnya.

Sindroma budaya *Mesu/Meso/Kesuh* adalah pemaknaan kata yang begitu banyak penyebutannya namun memiliki arti yang sama. *Mesu/Meso/Kesuh* adalah kata yang

berasal dari bahasa Jawa setempat yang dipahami sebagai keadaan kesal hati. Penjabaran pemaknaan dari *Mesu/Meso/Kesuh* adalah kondisi di mana seseorang mengalami ketidakenakan hati (kekesalan) dikarenakan oleh beragam sebab yang dipendam dalam diri. *Mesu/Meso/Kesuh* menjadi sebuah bentuk perilaku dimana seorang individu (lelaki Jawa) merasa kesal dan mengungkapkan kekesalan perasaan tersebut dengan kata-kata kasar ataupun sumpah serapah namun tidak diluapkan pada orang yang bersangkutan. Sehingga kekesalan tersebut juga membawa bentuk perilaku menyesali kehidupan yang dilalui oleh diri sendiri dan terkadang memaki diri sendiri. *Mesu/Meso/Kesuh* bukanlah sebuah perilaku peluapan amarah yang membabibuta ataupun dengan bentuk kekerasan fisik yang dilakukan baik kepada diri sendiri ataupun pada orang lain melainkan hanya dalam bentuk verbal (*ngedumel*) dan cenderung dilakukan seorang diri.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penulis kemudian membagi keadaan *Mesu/Meso/Kesuh* menjadi tiga tingkatan yaitu:

1) *Meso/Mesu/ Kesuh* level Rendah

Kesuh rendah adalah pengucapan secara lisan dan terbuka berupa perluapan amarah yang hanya ditujukan pada diri sendiri ataupun orang lain dalam intensitas yang jarang. Artinya kesuh pada tingkatan ini hanya berupa omelan semata individu kepada individu lain tanpa ada kata-kata kotor didalam pengucapannya.

2) *Meso/Mesu/ Kesuh* level Sedang

Kesuh sedang adalah pengucapan secara lisan dan terbuka dengan nada yang tinggi dan menggunakan kata-kata kasar dalam proses perluapan emosi dan amarahnya kepada seseorang. Namun pada dalam kesuh sedang ini, individu tersebut melakukan kesuh hanya sebatas omongan kasar tanpa adanya tindakan fisik ataupun tindakan yang berusaha untuk merugikan orang lainn.

3) *Meso/Mesu/ Kesuh* level Tinggi

Kesuh tinggi adalah pelontaran kata-kata yang merupakan buah dari amarah akibat suatu keadaan ataupun tindakan seseorang yang membuat seorang individu kesal dalam skala terbesar. Artinya adalah kesuh pada tingkatan ini tidak hanya berupa caci makian semata tetapi juga menggunakan tindakan fisik, seperti melempar barang-barang individu yang bersangkutan.

Mesu/Meso/Kesuh sendiri menurut masyarakat sebenarnya juga terjadi pada pria dan wanita hanya saja memiliki perbedaan antara *kesuhnya* pria dan *kesuhnya* wanita. Perempuan dianggap lebih ekspresif dalam meluapkan kekesalannya dibanding laki-laki,

sehingga hal tersebut tidak terpendam dan tidak menjadi sebuah gangguan kepribadian. Sedangkan laki-laki cenderung menahan, terkadang diam atau diluapkan namun tidak pada orang yang bersangkutan. Data hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwasanya ada pengakuan dimana *Mesu/Meso/Kesuh* ini hanya terjadi pada pria yang telah berumah tangga ataupun pasangan suami istri. Permasalahan dirumah tangga menurut masyarakat dianggap menjadi faktor terbesar penyebab terjadinya gangguan kepribadian ini akibat dari tidak terbangunnya komunikasi dalam menyelesaikan dinamika rumah tangga. Pandangan masyarakat tentang hal ini di dukung dari hasil temuan penulis dimana *Mesu/Meso/Kesuh* hanya dialami oleh pria yang sudah “berumur” dan berumah tangga dalam kurun waktu yang cukup lama.

Etika hidup orang jawa dan faktor penyebab *Mesu/Meso/Kesuh*

Etnik Jawa adalah masyarakat yang dikenal begitu menjunjung nilai-nilai tata karma, etika kesopanan dan harmonisasi dalam keluarga dan pergaulan kehidupannya. Konsep Etika menurut Astiyana (2009 : 6) dapat dipahami sebagai sebuah kompleksitas norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya anggota-anggota masyarakat tersebut menjalankan kehidupannya. Pada kompleksitas norma dan etika, masyarakat Jawa begitu mengatur interaksi-interaksinya melalui dua prinsip, yakni prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip ini kemudian mengatur, menuntut dan menuntun bahwa segala bentuk interaksi yang mengarah pada konflik-konflik terbuka harus dicegah, demi menjaga keselarasan. Endraswara (2010) menjelaskan bahwa keselarasan menjadi sebuah hukum regulative sosial, dimana keselarasan memang harus didahulukan dalam etika hidup orang Jawa. Keselarasan menuntut sesuatu dari individu dan menjadi kepribadian yang melekat untuk memahami kewajiban tetap dalam menjaga usaha untuk menjamin hak-haknya sendiri namun jangan sampai mengganggu keselarasan sosial (Endraswara. 2010 : 15-16)

Prinsip yang secara hakekatnya ingin membawa pada keselarasan ini ternyata di beberapa kasus juga menunjukkan adanya problematika di dalamnya. Hari Poerwanto (2020) dalam bukunya yang berjudul kebudayaan dan lingkungan menjabarkan bahwa kepribadian sungkan yang dimiliki orang Jawa sebagai wujud menjaga keselarasan sosial ternyata menjadi faktor utama permasalahan lingkungan hidup di desa. Pencemaran lingkungan dalam bentuk pembuangan limbah yang sering dilakukan oleh pemilik usaha ke selokan maupun ke sungai di desa, tidak pernah mendapatkan respon dari para tetangga yang tinggal berdekatan dengan pabrik atau lokasi produksi usaha tersebut. Para tetangga

sangat mengetahui keadaan ini, namun tidak ingin ikut campur dikarenakan rasa sungkan kepada pemilik usaha yang terkenal sangat dermawan dan baik kepada warga. Rasa sungkan dan tidak enak hati dalam menjaga prinsip keselarasan sosial inilah yang mengakibatkan permasalahan pencemaran lingkungan di desa tetap terjadi tanpa ada peringatan ataupun perhatian yang ditunjukkan oleh warga sekitar. Peran masyarakat sebagai salah satu perangkat kontrol sosial termasuk didalamnya kontrol lingkungan sudah tidak berjalan dengan seharusnya akibat dari sikap penuh etika sungkan tersebut (Poerwanto, 2010 : 224)

Kembali pada pembahasan gangguan kepribadian *Meso/Mesu/Kesuh* pada lelaki Jawa di Desa Meranti, dari hasil pengamatan selama *life in* di desa Meranti, penulis kemudian menemukan berbagai hal yang menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan kepribadian *Meso/Mesu/Kesuh* pada lelaki Jawa di Desa Meranti. Secara garis besar, hal ini memang disebabkan oleh permasalahan rumah tangga, namun dapat diperinci sebagai berikut :

- 1) Pembagian peran domestik yang melibatkan pria. Keterlibatan pria dalam membantu pekerjaan domestik sembari juga melaksanakan peran public, menjadikan pria (suami) memiliki pandangan dan konsep penilaian tentang pelaksanaan peran domestik yang benar atau tidak benar, yang optimal atau yang kurang optimal. Sehingga terkadang apa yang dikerjakan oleh para wanita (istri) dalam pekerjaan dirumah, sering mendapatkan penilaian sepihak dari para pria (suami). Ketidakecuan dalam pengerjaan pekerjaan dirumah, ketidakecuan dalam pengasuhan anak, sering menjadi penilaian yang disematkan. Hal tersebut menciptakan kekesalan hati pada pria, namun hal tersebut tidak dapat selalu disampaikan pada istri. Hal ini dikarenakan apabila hal tersebut disampaikan, maka akan terjadi ketidakharmonisan dikeluarga maupun konflik rumah tangga. Sehingga para pria memilih untuk memendam keadaan ini dan berujung pada terjadinya gangguan kepribadian *Meso/Mesu/Kesuh*. Tidak optimalnya peran wanita terkait Seperti yang dialami oleh informan yang dikenal dengan nama Wak Rebo yang membenarkan bahwa orang-orang yang berumah tangga cenderung berpotensi memiliki tingkat *kesuh* yang lebih dibandingkan yang berstatus lajang. *Kesuh* kebanyakan terjadi pada orang yang sudah menikah dan bisa disebabkan banyak hal misalnya karena masalah pekerjaan rumah yang belum tuntas, merawat anak yang dianggap tidak becus dan juga pelayanan pada suami yang dianggap

kurang optimal. Namun hal tersebut tidak dikomunikasikan pada si istri karena biasanya istri akan membela diri dan terjadi konflik di rumah tangga.

- 2) Pola menetap yang bersifat virilokal pasca menikah. Para pasangan yang telah menikah banyak yang memilih bertempat tinggal dirumah sendiri namun masih berada dilingkungan keluarga pria (virilokal). Pola menetap ini menjadikan keadaan di keluarga tidak selalu bebas terutama juga dalam peluapan emosi. Keberadaan sanak saudara di sekitaran lingkungan rumah menjadikan para pria mencoba menjaga marwah/nama baik keharmonisan dikeluarga dengan cara tidak meluapkan emosinya secara terbuka baik pada istrinya ataupun anak. Meskipun kebanyakan kasus *Meso/Mesu/Kesuh* terjadi karena permasalahan antara suami dan istri. Para pria (suami) merasa segan dan tidak mau problematika dirumah tangganya diketahui oleh sanak saudara, yang pada akhirnya akan dapat membuka peluang sanak saudara tersebut ikut campur dalam permasalahan tersebut. Sehingga luapan emosi yang ditahankan tersebut memberikan tekanan batin, rasa kesal ataupun perasaan emosional yang ingin diluapkan namun tetap ditahan dan dipendam sedemikian rupa, sehingga terjadi pengumpatan ataupun memarahi diri sendiri yang dilakukan oleh para pria ini.
- 3) Tekanan problematika kebutuhan domestik dan perawatan anak. Permasalahan ekonomi dalam konteks ini berkaitan dengan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan barang dan bahan pokok untuk keluarga. Permasalahan ekonomi memang menjadi salah satu pondasi dalam banyak hal yang terjadi baik di masyarakat atau di keluarga. Permasalahan ekonomi dalam tulisan ini ialah terkait pekerjaan masyarakat yang sebagian besar berladang dan berdagang. Permasalahan yang dihadapi cenderung sama yaitu perihal harga hasil pertanian yang rendah daripada harga pakan atau bibitnya, warung sepi pelanggan serta keadaan yang kian makin sulit seiring berjalannya waktu. Permasalahan ekonomi ini dapat berimbas pada interaksi kepada orang-orang terdekat seperti kesal karena harga suatu barang atau bahan pokok/hasil tani yang rendah maka seseorang akan malas untuk mengerjakan atau menjualnya dan menyalahkan keadaan yang diluapkan pada orang-orang di sekitar.
- 4) Lingkungan pekerjaan yang berdekatan dengan tempat tinggal. Perlu diketahui bahwasannya pekerjaan yang banyak dilakukan oleh para pria di desa ini adalah perladangan yang lokasinya tidak begitu jauh dari rumah. Selain itu juga bentuk

wirausaha pembuatan batu bata, perbengkelan, pertokoan dan wirausaha lainnya yang juga lokasinya berdekatan dengan tempat tinggal. Keadaan ini disatu sisi memang memberikan dampak positif dimana pengeluaran (cost) menjadi lebih minim karena tidak memerlukan ongkos transportasi menuju tempat kerja dan juga biaya makan. Para pria pada saat istirahat kerja selalu dibawakan bekal makan oleh para istri mereka ataupun para pria tersebut mengambilnya sendiri kerumah yang berdekatan dengan tempat kerja mereka. Namun disisi lain, hal ini menjadi penambah tekanan psikis pada pria dimana mereka dapat mengamati secara langsung keadaan aktualisasi peran domestik yang dilakukan oleh istri serta permasalahan-permasalahan kecil dalam pengasuhan anak. Anak-anak tersebut mengadu pada ayah mereka dan hal tersebut dibiarkan begitu saja oleh para ibu mereka. Selain itu juga kenakalan-kenakalan kecil yang dilakukan oleh anak disekitar tempat kerja si ayah yang tentunya dapat memicu perasaan emosional. Perasaan ini tidak dapat diluapkan secara langsung karena begitu banyaknya rekan kerja dan juga orang lain disekitar yang nantinya akan dapat menyaksikan konflik di keluarga tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, para lelaki kebanyakan lebih memilih untuk menahan emosi itu namun tetap saja akan tetap tersimpan dihati mereka. Apalagi hal tersebut sering diperkeruh dengan permasalahan pekerjaan yang dialami seperti target yang tidak tercapai, keuntungan yang tidak didapatkan, perladangan yang mengalami permasalahan hama dan lain sebagainya.

Kepribadian dengan karakteristik memendam (*permissive*) pada peluapan emosional diri dari keadaan berumah tangga ini bukanlah suatu karakter yang tiba-tiba ada pada lelaki Jawa. Konstruksi dan doktrinisasi sosial budaya begitu mempengaruhi pengambilan keputusan memendam rasa emosional mereka. Hal ini juga sangat berkaitan erat dengan banyak nilai-nilai budaya yang diinternalisasikan terkait menyikapi permasalahan. Apalagi masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sangat menjunjung keteraturan, keseimbangan dan keharmonisan hidup. Nilai-nilai dan ajaran yang lebih mengedepankan menjaga keharmonisan dan tidak disintegrasi dikeluarga ataupun di lingkungan sosial juga ditanamkan dalam banyak falsafah hidup etnik Jawa. Salah satu falsafah hidup yang selalu diajarkan adalah “*Trima yen ketaman, Sakserik sameng dumadi, Tri legawa nalangsa srah ing Barthara* (ikhlas kehilangan tanpa menyesal, sabar jika hati disakiti sesama, ketiga yaitu lapang dada sambil berserah diri pada Tuhan). Dimana ada penekanan pada

mengedepankan rasa sabar ketika disakiti oleh orang lain dan menyerahkan pembalasannya pada Tuhan yang Maha Esa. Sebuah sikap yang diajarkan untuk lebih menjunjung nilai spiritualitas pada setiap permasalahan hidup.

Nilai-nilai dalam Falsafah hidup ini begitu memperkuat karakteristik kepribadian orang Jawa yang lebih menekankan pada menjaga ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan kehidupan dengan sikap *nrima* terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan diri individu dibawah masyarakat dan masyarakat dibawah alam semesta (Yana. 2010 : 18).

Meskipun kita tidak dapat menutup mata bahwasanya keadaan menjaga keselarasan tersebut saat sekarang ini telah mulai mengalami pergeseran, dimana begitu banyak terlihat fenomena dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa di daerah lain dimana konflik-konflik sudah bersifat terbuka dan mengenyampingkan prinsip keselarasan dan kerukunan tersebut. Etnik Jawa juga tidak terlepas dari karakter kepribadian yang berkarakter negatif dan dapat menjadi perusak prinsip keselarasan hal tersebut. Supeno (2019) dalam karyanya yang berjudul *Manusia Jawa Modern* memberikan deskripsi beberapa karakter negatif masyarakat Jawa ditengah kehidupan modern yang diamatinya saat ini. Diantaranya ialah (1)bertuhan sinkreatis, (2) Feodal dan otoriter, (3) Pendendam dan kejam, (4)Munafik, (5) Kurang menghargai karya bangsa sendiri, (6) Kurang disiplin, (7) Suka berpesta dan Mo Limo (kebiasaan melakukan lima pantangan di Jawa yaitu *main* yaitu berjudi, *madat* yaitu mabuk narkoba, *minum* yaitu mabuk minuman keras, *maling* yaitu mencuri dan *madon* yang artinya yaitu main perempuan. Sehingga apabila hal ini terus dibiarkan tanpa adanya proses dekonstruksi dalam melekatkan kembali budaya Jawa yang penuh nilai keluhuran, maka akan banyak generasi muda Jawa yang mengalami pergeseran dalam menjalani kehidupan sosial tanpa adanya sebuah kosmologi yang harus dijaga keteraturannya (Supeno. 2019 : 103)

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian mengenai Sindroma Budaya Gangguan Kepribadian Abnormal *Meso* Pada Lelaki Etnik Jawa dalam Analisis Antropologi Psikologi Di Desa Meranti Kecamatan Meranti Kabupaten Asahan, memberikan kesimpulan bahwa *Mesu/Mesu/Kesuh* yang bermakna kesal hati adalah gangguan kepribadian pada pria Jawa di Desa Meranti yang terwujud dalam bentuk marah, memaki dan sumpah serapah secara tiba-tiba namun diluapkan saat sedang sendiri. Kemudian Faktor yang menyebabkan

beberapa pria Jawa di Desa Meranti mengalami Gangguan kepribadian *Mesu/Mesu/Kesuh* bukanlah karena faktor bawaan ataupun masalah kepribadian, melainkan karena faktor permasalahan sosial budaya rumah tangga. Diantaranya yaitu terdapatnya pembagian peran domestik yang melibatkan pria, pola menetap yang bersifat virilokal pasca menikah, tekanan problematika kebutuhan domestik dan pengasuhan anak, serta lingkungan pekerjaan yang berada berdekatan dengan tempat tinggal. Selain itu juga, Gangguan kepribadian *Mesu/Mesu/Kesuh* merupakan wujud pertentangan batin para pria Jawa di Desa Meranti yang terenkulturasi nilai etika hidup etnik Jawa yang mengajarkan kewajiban dalam menjaga keselarasan dan harmoni sosial, dengan kekesalan hati yang seharusnya diluapkan kepada individu yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiyana, Heny. (2006). *Filsafat Jawa*. Yogyakarta : Warta Pustaka
- Berry, J. W. (1999). *Psikologi Lintas Budaya: Riset Dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- D'Almeida, William Barrington. (2020). *Kehidupan Jawa dalam Sketsa Orang Jawa*. Yogyakarta : Indoliterasi
- Endraswara Suwardi. (2010). *Etika Hidup Orang Jawa*. Jakarta Selatan : NARASI
- Endraswara Suwardi. (2016). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta : Cakrawala
- Fauzan, A. (2017). *Amuk: Sindrom Barat dan Pemberontakan Tak Sadar (Analisi Kritis Pergeseran Makna Amuk dalam Lintasan Sejarah)*. FOKUS : Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 2, 48-66.
- Geertz Hildred. (1982). *Keluarga Jawa*. Jakarta : Grafiti Pers
- Danandjaja James. (2017). *Antropologi Psikologi*. Jakarta : Grafiti Pers
- Laurentius Dyson P, N. T. (2018). *Antropologi Psikologi dan Psikiatri*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.
- Maramis WF. (2004). *Catatan ilmu kedokteran jiwa*. Surabaya: Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga;
- MH Yana. (2010). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Absolut
- Pamungkas Sri, dkk (2018). *Menafsir Perilaku Latah Coprolalia pada Perempuan Latah dalam Lingkup Budaya Mataraman: Sebuah Kajian Sosiopsikolinguistik*. Jurnal Mozaik Humaniora. Vol.17 (2) : Halaman 273-290
- Rois Habib. (2020). *Digitalisasi Tuturan Psikogenik Latah (Kajian Fonetik Akustik)*. Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol.5 No.1. Halaman 39-50
- Spradley James. (2017). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : TWY
- Supeno Hadi. (2019). *Manusia Jawa Modern*. Banjarnegara : @ktorPublishing
- Subandi MA. (2019). *Psikologi & Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Tanjung Andi Saputra. (2019). *Kajian Psikolinguistik Terhadap Perilaku Berbahasa Orang Latah: Studi Kasus Pada Beberapa Warga Jalan Garu III Medan Amplas, Kota Medan*. Tesis : Universitas Sumatera Utara
- Yuniarti Kwartini Wahyu, dkk. (2020). *Psikopatologi Lintas Budaya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press